

**KARAKTER MANDIRI ANAK MELALUI KEGIATAN MERONCE DI KELOMPOK A RA NURUD DHOLAM MUMBULSARI**

**Nur Halimah, Holila**

<sup>1,2</sup> RA Nurud Dholam  
E-mail :  
nurhalimah981984@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian yang dilakukan pada anak kelompok A RA Nurud Dholam dilatar belakangi oleh tingkat rendahnya kemandirian anak. Sedangkan pada realitanya, anak yang berada di rentang usia 4-5 tahun diharuskan memiliki kemandirian pada saat mengikuti kegiatan belajar, sehingga memudahkan anak dalam menyerap materi yang diajarkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan karakter mandiri melalui kegiatan meronce di RA Nurud Dholam Mumbulsari Jember. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang mengacu pada model Kurt Lewin. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelompok B yang berjumlah 18 anak yang berada pada usia 4-5 tahun. Berdasarkan hasil analisis pada tiap siklus, didapatkan bahwa pada siklus I peningkatan kemandirian anak sebesar 57% dan siklus II 76 %. Dari perolehan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak melalui kegiatan meronce pada kelompok A RA Nurud Dholam mengalami peningkatan sebesar 19 % setelah siklus ke II

**Kata kunci:** Karakter Mandiri, Meronce

**PENDAHULUAN**

Anak Usia Dini adalah anak yang berusia 0 sampai 8 tahun (Usman, 2019: 31). Usia Dini adalah masa emas (*golden age*) tumbuh kembang seorang anak, bukan hanya jasmani, tetapi juga jiwa dan kehidupan sosialnya. Pola pengasuhan yang tepat bagi anak akan mempengaruhi kehidupannya kelak. Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangannya (Samsinar, dkk, 2022: 38).

Salah satu perkembangan pada anak usia dini yang perlu diperhatikan adalah perkembangan karakter. Karakter yang dapat dikembangkan pada anak usia dini adalah karakter mandiri. Mandiri adalah sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain baik dalam menyelesaikan masalahnya sendiri maupun dalam menyelesaikan tugas (Samsinar, dkk, 2022: 27). Karakter mandiri anak usia dini ini dapat dilihat dari sikap, perbuatan, dan tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan tingkah laku yang menunjukkan kemampuan dan keterampilan anak usia dini dalam menyelesaikan berbagai persoalan secara mandiri, tanpa bantuan orang lain.

Anak yang berada pada rentang usia 4-5 tahun, untuk menumbuhkan karakter mandiri, guru harus menggunakan strategi yang tepat. Salah satu strategi tersebut adalah melalui kegiatan meronce. Meronce adalah latihan yang melibatkan penggunaan benang, tali, atau bahan serupa lainnya untuk menyusun potongan-potongan bahan yang berlubang atau dilubangi dengan sengaja. Meronce membutuhkan kesabaran, ketelitian, dan fokus, serta mendorong kerja sama atau perilaku asosiatif. Kegiatan meronce adalah cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya (Nasaruddin, 2021: 54). Selanjutnya Miyasih (2020: 112) menyebutkan bahwa meronce adalah teknik permainan edukatif yang melibatkan motorik anak dengan melibatkan kegiatan membuat untaian dari bahan-bahan yang berlubang disatukan<sup>1</sup> dengan tali atau benang. Memasukkan benang atau tali ke lubang-lubangnya dibantu dengan jarum atau tidak. Hal ini dikarenakan pada saat melakukan teknik meronce, anak akan melakukan kegiatan belajar sambil bermain secara mandiri yang membutuhkan pemikiran kreatif, kemampuan motorik dan pola-pola yang sesuai dengan keinginan anak.

Melatih kemandirian anak dengan kegiatan meronce dapat diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini sebagai langkah pengembangan kemampuan anak. Meronce merupakan pekerjaan yang mencerminkan wujud penghargaan terhadap keindahan benda-benda alam. Meronce adalah teknik membuat benda unik/hiasan dari bahan manik-manik, biji-bijian atau bahan lain yang dapat dilubangi dengan alat tusuk sehingga dapat dipakai. Kegiatan meronce adalah salah satu materi yang bisa diberikan pada anak usia dini. Kegiatan memasukkan manik-manik ke dalam benang ini merupakan latihan agar anak dapat berkonsentrasi secara mandiri serta melatih koordinasi antara mata dan tangan.

RA Nurud Dholam merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang beralamat di Jln. Kamboja Desa Mumbulsari Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. Jumlah anak sekitar 38 dengan usia rata-rata 4-5 tahun yang terbagi 2 kelas, kelas A dan B. Hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 13 September 2023 pada anak usia 4-5 tahun yang ada di kelas A

menemukan bahwa masih ada anak yang kemandiriannya belum meningkat dengan baik. Dari 18 anak, maka sebanyak 10 anak kemandiriannya perlu ditingkatkan.

Beberapa permasalahan kemandirian yang dihadapi ke 10 anak itu terlihat saat anak mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Mereka kebanyakan belum bisa ditinggal sendiri oleh ibunya. Bahkan pada saat mengikuti kegiatan main, mereka banyak yang harus dibantu oleh ibu, sehingga kondisi ini menunjukkan bahwa anak belum memiliki kemandirian.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kemandirian anak harus ditingkatkan, salah satunya menggunakan kegiatan meronce. Pemilihan kegiatan meronce dalam penelitian ini dikarenakan selama ini metode pembelajaran yang diterapkan di RA Nurud Dholam hanya terbatas pada kegiatan menggambar, mewarnai gambar, melipat kertas, menempel gambar, bermain balok dan lain sebagainya, sedangkan kegiatan meronce ini belum pernah dilakukan.

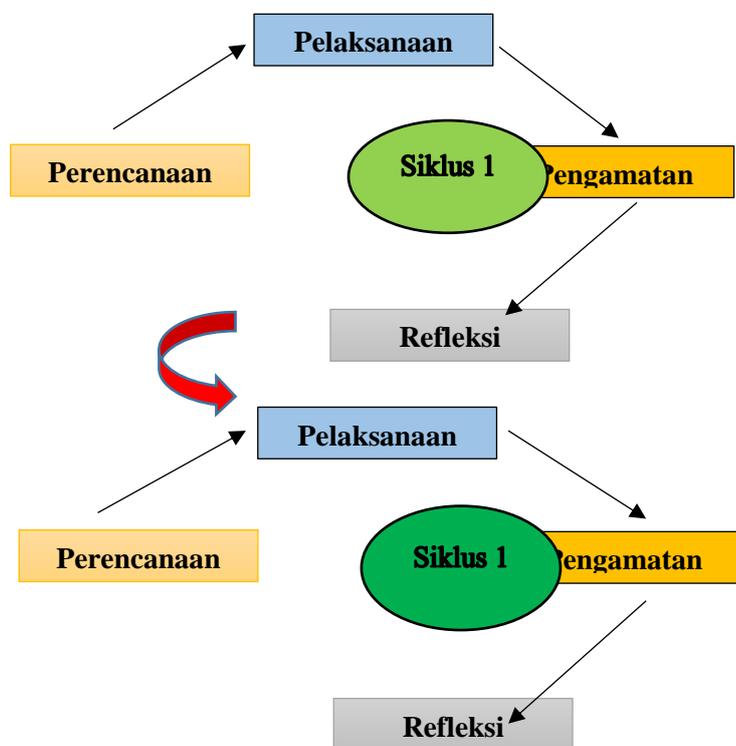
Oleh karena itu, Guru RA Nurud Dholam tertarik untuk menerapkan kegiatan meronce agar anak menjadi mandiri dan bisa melakukan kegiatan meronce. Hal ini dikarenakan kegiatan meronce ini tidak hanya melatih kemandirian anak, tetapi juga melatih kesabaran, kreativitas, konsentrasi dan perkembangan lainnya.

Berdasarkan Uraian di atas, maka Peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Upaya Menumbuhkan Karakter Mandiri Anak Kelompok A Melalui Kegiatan Meronce Di RA Nurud Dholam Mumbulsari Jember Tahun 2023.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin yang mana dalam satu siklus terdiri dari empat komponen. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya (Johni Dimiyati, 2020: 117). Bahkan McNiff, 1992 (dalam Dimiyati, 2020: 117), dalam bukunya *Action Research Pricipoles and Practice* menjelaskan bahwa PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik sendiri terhadap kurikulum, pengembangan sekolah, meningkatkan

prestasi belajar, pengembangan keahlian mengajar dan sebagainya. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama (Sigit, 2020: 32).



**Gambar 3.1 : Alur Penelitian Tindakan Kelas**

a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan langsung tema yang akan diajarkan, menyediakan media atau alat peraga untuk pembelajaran yang mencakup metode atau teknik mengajar, alokasi waktu, serta teknik observasi dan evaluasi.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang dibuat pada tahap planning, yang meliputi langkah pendahuluan, inti, istirahat, dan penutup.

b. Observasi (*Observing*)

Kegiatan observasi ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan

kelas. Observasi dilakukan dalam rangka mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi dan pengambilan data tafsiran secara benar. Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang dianalisis dengan menggunakan angka-angka dan dengan menggunakan presentase. Dalam pelaksanaan observasi dan evaluasi ini guru tidak harus selalu bekerja sendiri tetapi dibantu oleh pengamat dari luar (teman sejawat).

c. Refleksi (*Reflecting*)

Tahap refleksi merupakan tahap untuk mendiskusikan kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan berdasarkan data yang diperoleh selama proses pembelajaran. Dari data yang didapat kemudian dianalisis dan ditafsirkan. Hasil analisis digunakan sebagai bahan refleksi, apakah perlu dilakukan tindakan selanjutnya. Proses refleksi ini memegang peran penting dalam menentukan suatu keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Apabila hasil yang dicapai belum mencapai keberhasilan maka akan dilakukan perbaikan pembelajaran dalam tahap berikutnya.

**Data dan Sumber Data**

Subjek dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini yaitu anak di kelompok A RA Nurud Dholam. Dengan jumlah 18 anak terdiri dari 9 laki-laki dan 9 perempuan dengan jumlah sebagai berikut:

**Tabel 2 Subyek penelitian**

No	Jenis Kelamin	Usia Anak	Jumlah
1	Laki-laki	3-4 tahun	9 anak
2	Perempuan	3-4 tahun	9 anak
<b>Jumlah</b>			<b>18 anak</b>

**Prosedur Penelitian**

Sebelum melakukan tindakan, peneliti mengamati kemandirian anak di RA Nurud Dholam . Dari hasil pengamatan diketahui bahwa kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 3 Nilai Kemandirian Anak (Pra Siklus)**

Siswa	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase
Mandiri	≤ 50	8	44 %
Kurang Mandiri	> 50	10	56%
Jumlah		18	100 %

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 18 anak hanya 8 anak yang berkembang kemandiriannya, artinya kurang dari 50% anak yang mandiri. Sedangkan anak yang kurang mandiri dalam menyelesaikan tugas terdapat 10 anak, artinya lebih dari 50% yang perlu dikembangkan kemandiriannya. Oleh sebab itu perlu diadakan tindakan menggunakan kegiatan yang menyenangkan sehingga kemandirian anak dapat meningkat.

Adapun untuk batasan presentase pada penelitian ini terhadap kemandirian anak menggunakan rumus;

$$P = \frac{R}{T} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase Ketuntasan

R = Jumlah anak yang mendapat nilai

T = Jumlah anak Keseluruhan

Hasil yang ingin dicapai pada tindakan terhadap kemandirian anak ditentukan dengan presentase keberhasilan yang mencapai 75 %, dengan rincian berikut ini:

**Tabel 4 Target Presentase Nilai Kemandirian Anak Dalam Kegiatan Meronce**

No	Aspek yang dinilai	Presentase
1	Anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri	25,75 %

2	Anak mampu memasukkan benda (roncean) pada benang	25, 25%
3	Anak mampu membuat bentuk dari hasil roncean	24%
Jumlah Ketuntasan		75 %

Dari tabel di atas hasil peningkatan kemandirian yang ingin dicapai pada pelaksanaan tindakan adalah sebesar 75%. Adapun media yang digunakan untuk meronce tiap siklus ditentukan sebagai berikut;

- a) Siklus 1 : menggunakan bahan bekas berupa manik kayu dan sedotan
- b) Siklus 2 : menggunakan bahan bekas berupa manik kayu dan sedotan

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas model Kurt Lewin yang mana dalam satu siklus atau putaran terdiri atas empat komponen.

### **Siklus Pertama (Siklus I)**

Siklus pertama kegiatan yang dilakukan adalah melakukan teknik meronce yang dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan tahap pelaksanaan sebagai berikut:

#### **1. Tahap Perencanaan (*planning*)**

Pada tahap perencanaan (*planning*) kegiatan yang dilakukan oleh penelitan adalah:

- a. Membuat Rencana Kegiatan Harian (RPPH)
- b. Mempersiapkan kegiatan meronce serta bahan dan alat yang diperlukan anak untuk memulai kegiatan.
- c. Lembar observasi

#### **2. Tindakan/Pelaksanaan**

Pada siklus pertama peneliti langsung menggunakan teknik meronce. Tahap pelaksanaan tindakan ini langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu:

- a. Kegiatan Awal

Pijakan sebelum main ( 15 menit )

- 1) Guru dan anak duduk setengah lingkaran
- 2) Mengucapkan salam dan berdoa sebelum belajar
- 3) Menanyakan kehadiran anak
- 4) Guru memberitahu tentang tema yang akan di bahas hari ini
- 5) Guru mengajak anak untuk berdiskusi
- 6) Guru membagi anak dalam beberapa kelompok
- 7) Guru menjelaskan aturan kegiatan
- 8) Guru mempersilahkan anak memulai kegiatan permainan
- 9) Mengucapkan selamat belajar

b. Kegiatan Inti

Pijakan Saat teknik meronce ( 60 menit )

- 1) Guru mengamati kegiatan yang dilakukan anak
- 2) Memberi dukungan kepada anak yang membutuhkan
- 3) Memberikan pijakan pada anak dengan pertanyaan terbuka
- 4) Mencatat kegiatan main anak pada lembar observasi

Pijakan Setelah melakukan kegiatan

- 1) Guru dan anak membereskan alat main
  - 2) Guru mengajak anak duduk setengah lingkaran
  - 3) Anak menceritakan pengalaman setelah main / recalling
  - 4) Bernyanyi

c. Istirahat ( 30 menit )

- 1) Cuci tangan sebelum dan sesudah makan
- 2) Bermain di halaman

d. Kegiatan Akhir

- 1) Bernyanyi
- 2) Doa pulang dan salam

**3. Observasi (pengamatan)**

Selama melakukan observasi tentang perkembangan karakter mandiri berdasarkan aspek yang dinilai. Peneliti juga melakukan evaluasi yaitu penilaian terhadap progres aspek karakter mandiri. Selain itu peneliti juga dibantu oleh guru yang

sama-sama ikut mengomentari selama proses pembelajaran berlangsung.

#### 4. Reflektif

Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis dan didiskusikan bersama dengan penuh terbuka, komentar dan penilaian dihimpun untuk mengukur keberhasilan dan dicari penyebabnya tentang karakter mandiri pada pembelajaran. Jika hasilnya negatif, maka perlu dilanjutkan pada siklus kedua.

#### Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan pada anak di kelompok A RA Nurud Dholam dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

##### a. Teknik Observasi (pengamatan)

Pengamatan (observasi) digunakan untuk, merekam proses dari suatu aktifitas sehari-hari anak selama proses pembelajaran. Pengamatan (observasi) digunakan untuk memperoleh data selama proses pembelajaran berlangsung terutama tentang peningkatan karakter mandiri dalam kegiatan meronce. Target pengamatan mencakup tiga, yaitu kegiatan, tempat, dan objek. Teknik berkegiatan observasi dalam istilah asesmen termasuk bagian dari informal asesmen (*authentic assessment*) yang bersifat langsung (*direct assessment*). Teknik observasi dipergunakan untuk mencari dan menggali data dan informasi dengan observasi secara langsung terhadap kondisi subjek atau objek penelitian. Adanya interaksi sosial secara langsung antara peneliti dan subjek yang diteliti adalah tanda teknik observasi. Terdapat upaya yang dilakukan peneliti untuk merekam dan mencatat terhadap data-data yang dibutuhkan oleh penelitian selama melakukan proses observasi. Catatan atau data yang diperoleh dikumpulkan dan disusun secara sistematis.

Dipandang dari teknik pelaksanaannya, observasi terbagi menjadi empat, yaitu observasi sistematis, terstruktur, terfokus dan terbuka (Sigit: 2020, 103). Observasi pada penelitian ini menggunakan observasi terstruktur. Observasi terstruktur menggunakan pedoman atau lembar

observasi yang memuat beberapa indikator yang dimungkinkan akan terjadi. Dalam pelaksanaannya, peneliti hanya membubuhkan tanda check list pada fenomena atau gejala yang terjadi selama proses observasi atau pengamatan. Subjektivitas observer dengan pengamatan cara ini dapat dihindari, kecenderungan atau pola interaksi antara siswa dan guru; antara siswa dan siswa dengan observasi ini akan mudah diidentifikasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen observasi sebagai alat bantu peneliti dalam melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi ini dalam penelitian ini memuat daftar check list yang menggambarkan tingkat keberhasilan peningkatan karakter anak dalam melakukan kegiatan meronce. Untuk mempermudah dalam pengisian check list pada lembar observasi ini, peneliti dibantu dengan rubrik yang memuat indikator-indikator tertentu sesuai tingkat kemandirian anak.

#### **Prosedur Analisis Data**

Analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan tujuan penelitian (Sigit: 2020, 260).

Hasilnya akan disajikan dalam bentuk tabel dan persentase yang dideskripsikan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Penentuan kriteria merujuk pada rumus yang dikembangkan oleh Ngalm Purwanto dalam Sigit (2020, 263). Berikut rumus penentuan kriteria yang digunakan dalam penelitian ini.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor} \times 100\%}{\text{jumlah siswa keseluruhan}}$$

Untuk mengukur ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus, yaitu:

$$P = R/T \times 100\%$$

Keterangan

P= Presentase ketuntasan

R= jumlah anak yang mendapat nilai

T= Skor maksimal

Berikut penentuan batasan kategori peningkatan karakter mandiri dengan meronce dalam pembelajaran yang disajikan sebagai berikut;

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian pada tanggal 02 Oktober 2023, peneliti melakukan pengamatan awal pra-siklus berupa kegiatan observasi kemandirian anak usia 4-5 tahun tanpa instrumen penelitian. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemandirian anak menunjukkan Belum Berkembang (BB), terdapat 10 anak dari 18 anak yang belum mandiri dan masih tergantung dengan orang tua.

Penelitian pra-siklus dilakukan pada hari Kamis, 14 September 2023. Kegiatan tersebut telah menggunakan instrumen penelitian, yaitu lembar observasi. Maksud dari kegiatan pra-siklus ini adalah untuk mengetahui kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam materi membuat rangkaian sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas. Skor pra-siklus nanti akan dibandingkan dengan skor setelah dilakukan tindakan Siklus I dan II, sehingga dapat diketahui perbedaan kemandirian anak usia 4-5 Tahun dalam kegiatan meronce.

**Tabel 1 Hasil Observasi Pra-Siklus Pra Siklus**

No	Nama Anak	Aspek peningkatan								Skor	Skor Ideal	Nilai Akhir	Capaian
		Peningkatan mandiri				Aktivitas Belajar							
		1	2	3	4	1	2	3	4				
1	SPK	V				V				2	8	25 %	BB
2	KZKN		V				V			4	8	50 %	MB
3	WA	V				V				2	8	25 %	BB
4	JAP	V				V				2	8	25 %	BB
5	GS	V				V				2	8	25 %	BB
6	JAP	V				V				2	8	25 %	BB
7	ARA			V			V			5	8	62,5%	BSH
8	ARAI		V				V			4	8	50%	MB
9	VAP			V			V			5	8	62,5%	BSH
10	AFR		V					V		5	8	62,5%	BSH

11	KPS	V				V				2	8	25 %	BB
12	RM	V				V				2	8	25 %	BB
13	ABN		V					V		5	8	62,5%	BSH
14	FDA	V				V				2	8	25 %	BB
15	HDP		V				V			4	8	50 %	MB
16	HDA	V				V				2	8	25 %	BB
17	KANH	V				V				2	8	25 %	BB
18	RAP		V				V			4	8	50 %	MB
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>12</b>	<b>6</b>		<b>10</b>	<b>12</b>	<b>6</b>		<b>56</b>	<b>144</b>	<b>39%</b>	
<b>Skor Rata-rata Ketuntasan Kelas</b>												<b>39%</b>	

Keterangan :

BB = 10 : 18 x 100 % = 56 %

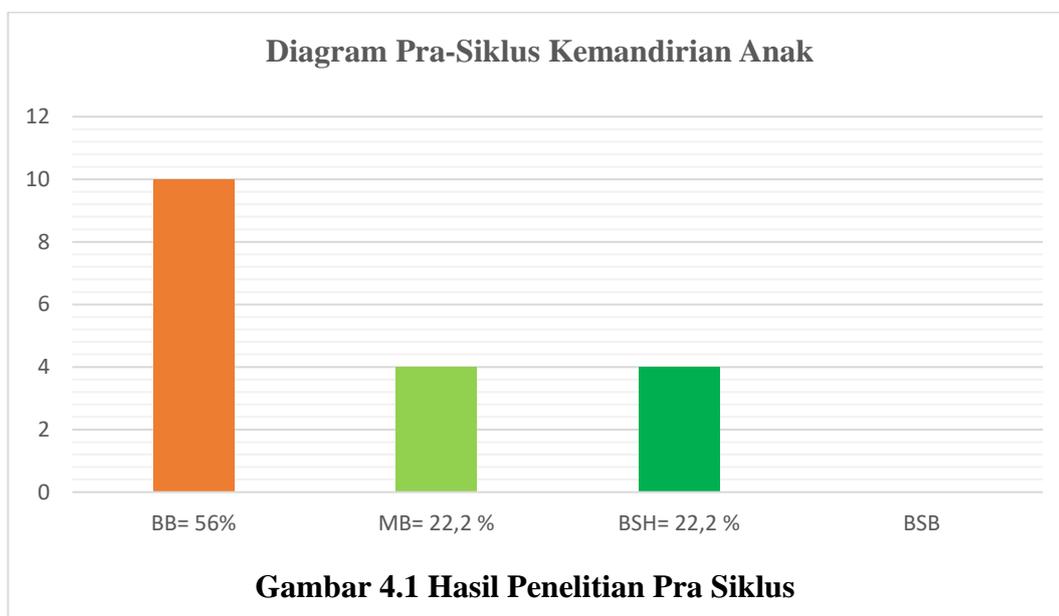
MB = 4 : 18 X 100% = 22,2%

BSH = 4 : 18 X 100% = 22,2 %

BSB = 0%

Ketuntasan Kelas = 56 : 144 X 100% = **39 % (Belum Berkembang)**

Bentuk diagram hasil Pra-Siklus penelitian menurut persentase ketuntasan kelas



Hasil penelitian pra-siklus dalam meningkatkan kemandirian anak 4-5 tahun yang mendapatkan nilai Belum Berkembang (BB) sebanyak 10 dari 18

anak atau 56 %, anak yang mendapatkan nilai Mulai Berkembang (MB) sebanyak 4 anak dari 18 anak atau 22,2%. Sedangkan anak yang mendapatkan nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 4 anak atau 22,2%. Adapun untuk anak yang mendapat nilai Berkembang Sangat Baik (BSB) belum ada atau 0%. Dari pelaksanaan kegiatan pada pra-siklus ini, didapatkan rata-rata hasil ketuntasan sebesar 39%, jadi masuk kategori belum berkembang (BB).

### **Pelaksanaan Siklus I**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan karakter mandiri anak melalui kegiatan meronce di RA Nurud Dholam. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam II siklus, dalam setiap siklus terdiri dari 4 tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Keempat tahapan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dalam setiap siklus. Berikut ini hasil observasi dan refleksi yang diperoleh di setiap siklus :

#### **1. Siklus 1**

##### **a. Perencanaan**

Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

- 1) Menyusun Rencana Pembelajaran Harian (RPPH)
- 2) Menyiapkan media meronce berupa bahan bekas yang akan digunakan untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar
- 3) Menyusun lembar observasi aktivitas guru dan siswa untuk mengamati kegiatan meronce.
- 4) Menyusun lembar instrumen tes penilaian kemampuan karakter mandiri anak.

##### **b. Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan yaitu pada hari Senin dan Selasa pada tanggal 2 dan 3 Oktober 2023 dengan temanya mengikuti sekolah yaitu tema lingkungan dan sub temanya yaitu lingkungan keluarga. Setiap pertemuan anak belajar menyusun rangkaian dengan menggunakan media meronce dari manik kayu dan sedotan.

Berikut tahapan pertemuan siklus I adalah sebagai berikut:

##### **1) Pertemuan 1 Siklus 1**

Pertemuan pertama dilaksanakan hari Senin pada tanggal 2 Oktober 2023. Sebelum kegiatan belajar dimulai, guru membersihkan ruang kelas agar nyaman ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada pukul 08.00 WIB diawali dengan kegiatan pembiasaan baris-berbaris dan bersalaman, kemudian masuk kelas. Setelah berada di dalam kelas, pada tahap kegiatan pembuka guru memulai dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama sebelum belajar. Setelah itu guru melakukan *ice breaking* untuk memfokuskan anak dengan bertepuk tangan. Kegiatan selanjutnya yaitu guru menyampaikan materi tentang tema lingkungan dan materi yaitu membuat untaian berbentuk garis lurus menggunakan media bahan bekas berupa manik kayu dan sedotan.

Kegiatan inti, pada kegiatan ini guru menjelaskan tentang media yang digunakan dan setelah itu guru memberikan contoh kegiatan membuat untaian garis lurus menggunakan media meronce berupa manik kayu dan sedotan. Anak memperhatikan cara guru memasukkan manik dengan lidi. Kemudian guru meminta anak untuk membuat garis lurus dengan meronce manik dan sedotan. Pada saat kegiatan guru mengamati fokus dan kemampuan anak dalam meronce secara mandiri. Setelah anak selesai guru meminta anak untuk menghitung berapa manik dan sedotan yang dimasukkan ke dalam benang. Kegiatan penutup, pada kegiatan penutup guru melakukan *recalling* terhadap anak untuk mengingat materi yang sudah dilakukan pada hari itu. Selanjutnya guru memberikan informasi mengenai hari berikutnya. Kemudian guru dan anak berdoa bersama sebelum pulang.

### **Pertemuan 2 Siklus 1**

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 3 Oktober 2023. Sebelum kegiatan belajar dimulai, guru membersihkan ruang kelas agar nyaman ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada pukul 08.00 WIB diawali dengan baris-berbaris dan bersalaman. Setelah berada di dalam kelas, pada tahap kegiatan pembuka guru memulai dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama sebelum belajar. Setelah itu guru melakukan *ice breaking* untuk memfokuskan

anak dengan tepuk berpasangan. Kegiatan selanjutnya yaitu guru menyampaikan materi tentang tema Lingkungan dan sub tema yaitu lingkungan rumah dengan materi meronce manik kayu dan sedotan membentuk gelang.

Kegiatan inti, pada kegiatan ini guru menjelaskan tentang media yang digunakan dan setelah itu guru memberikan contoh kegiatan meronce menggunakan media bahan bekas berupa manik kayu, sedotan dan benang membentuk gelang. Anak memperhatikan cara guru memberikan contoh cara meronce menggunakan manik kayu dan benang. Selanjutnya guru meminta anak untuk membuat gelang dari manik kayu dan sedotan. Setelah selesai guru memberikan contoh untuk mengikat hasil roncean. Pada saat kegiatan inti dilakukan guru mengamati kemandirian anak dalam melakukan kegiatan meronce sampai selesai. Setelah selesai guru meminta anak untuk menunjukkan hasil karyanya.

Kegiatan penutup, pada kegiatan penutup guru melakukan *recalling* terhadap anak untuk mengingat materi yang sudah dilakukan pada hari itu. Setelah *recalling* guru memberikan informasi mengenai hari berikutnya. Kegiatan belajar diisi dengan berdoa bersama sebelum pulang.

### c. Tahap Observasi

#### 1) Hasil Observasi Aktivitas Guru

Peneliti melakukan observasi kemandirian anak dalam meronce pada tiap pertemuan di siklus I. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I memperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru**

No	Pertemuan	Skor	Skor Maksimum	Nilai	Kategori
1.	Pertemuan 1	4	12	33,33	BB
2.	Pertemuan 2	6	12	50	MB
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>24</b>	<b>41,6</b>	<b>BB</b>

Berdasarkan hasil rekapitulasi observasi

aktivitas guru dapat dilihat bahwa nilai yang diperoleh pada siklus I yaitu

sebesar 33,33 dan 50 dikategorikan Belum Berkembang. Berdasarkan kriteria penilaian aktivitas guru jika 41,6 berkisar antara 30-50%, maka termasuk dalam kategori belum berkembang dan belum tuntas, sehingga perlu dilakukan siklus II sebagai upaya peningkatan.

## 2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I memperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

No	Pertemuan	Skor	Skor Maksimum	Nilai	Kategori
1.	Pertemuan 1	18	48	37,5	BB
2.	Pertemuan 2	20	48	41,6	BB
	<b>Jumlah</b>	<b>38</b>	<b>96</b>	<b>39,6</b>	<b>BB</b>

Dari hasil rekapitulasi observasi aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat bahwa nilai yang diperoleh pada siklus I yaitu sebesar 39,6 dan 41,6 dikategorikan Belum Berkembang. Berdasarkan kriteria penilaian aktivitas siswa pada tabel 3.4, jika 39,6 berkisar antara 30%-50% maka termasuk dalam kategori belum berkembang, kegiatan belajar siswa belum sesuai harapan meskipun ada indikator yang sudah dimaksimalkan oleh siswa sehingga pada siklus selanjutnya perlu ditingkatkan lagi.

## 3) Hasil Kemandirian Anak Pada Siklus I

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 2 Oktober 2023 sampai tanggal 3 Oktober 2023 diketahui bahwa Kemandirian anak dalam mengikuti kegiatan meronce di Kelompok A RA Nurud Dholam pada siklus I sebagai berikut:

**Tabel 4 Hasil Observasi Kemandirian Anak Dalam Kegiatan Meronce  
Pada Siklus I**

No	Nama Anak	Aspek peningkatan								Skor	Skor Ideal	Nilai Akhir	Capaian
		Peningkatan mandiri				Kegiatan Meronce							
		1	2	3	4	1	2	3	4				
1	SPK		V				V			4	8	50 %	MB
2	KZKN			V				V		6	8	75 %	BSH
3	WA		V				V			4	8	50%	MB
4	JAP		V				V			4	8	50%	MB
5	GS		V				V			4	8	50%	MB
6	JAP		V				V			4	8	50%	MB
7	ARA			V			V			5	8	62,5%	BSH
8	ARAI		V				V			4	8	50%	MB
9	VAP			V			V			5	8	62,5%	BSH
10	AFR		V					V		5	8	62,5%	BSH
11	KPS		V				V			4	8	50%	MB
12	RM		V				V			4	8	50%	MB
13	ABN		V					V		5	8	62,5%	BSH
14	FDA		V				V			4	8	50%	MB
15	HDP			V				V		6	8	75 %	BSH
16	HDA		V				V			4	8	50%	MB
17	KANH		V				V			4	8	50%	MB
18	RAP			V				V		6	8	75 %	BSH
<b>Jumlah</b>			<b>26</b>	<b>15</b>			<b>26</b>	<b>15</b>		<b>82</b>	<b>144</b>	<b>57%</b>	
<b>Skor Rata-rata Ketuntasan Kelas/Kalsikal</b>												<b>57%</b>	

Keterangan :

BB = 0 %

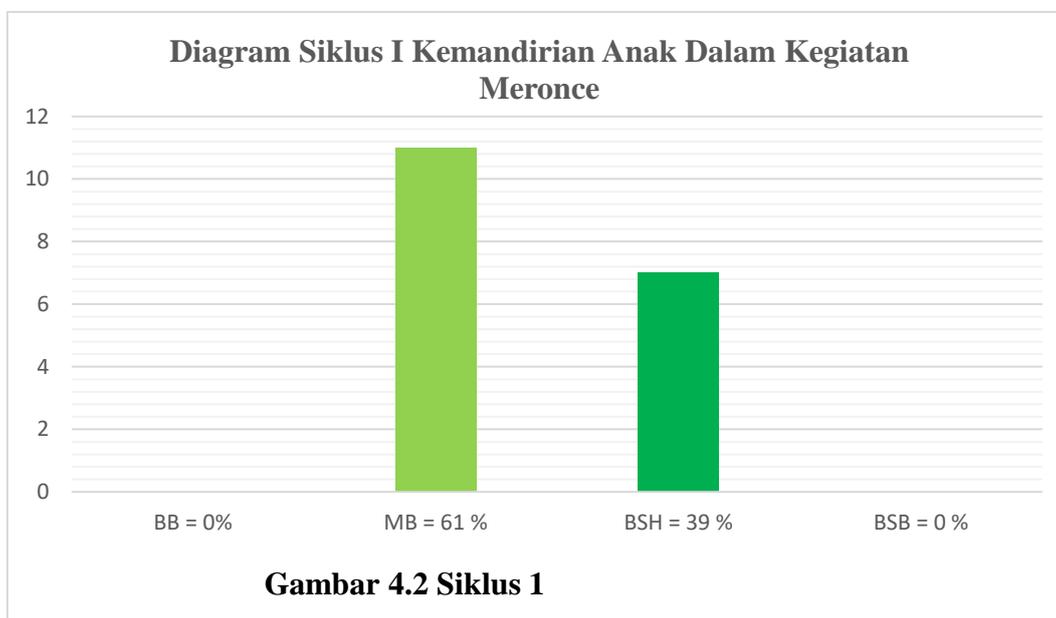
MB =  $11 : 18 \times 100\% = 61\%$

BSH =  $7 : 18 \times 100\% = 39 \%$

BSB = 0%

Ketuntasan Kelas =  $82 : 144 \times 100\% = 57\%$  (**MB / Mulai Berkembang**)

Bentuk diagram hasil Siklus I penelitian menurut persentase ketuntasan kelas



Hasil rekapitulasi kemandirian anak pada siklus I dapat diketahui bahwa ketuntasan klasikalnya baru mencapai 57 % dan ini belum memenuhi kriteria, karena hanya terdapat 7 anak atau 39 % yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan sisanya masih Mulai Berkembang (MB) yaitu sekitar 11 anak atau 61 %. Hasil tersebut masih dikategorikan cukup namun masih belum memenuhi target, sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II.

### Refleksi

Berdasarkan hasil lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas anak dan hasil dari hasil observasi kemandirian anak pada siklus I masih banyak kekurangan. Adapun kendala-kendalanya yakni tidak melakukan *ice breaking*, tidak melakukan *recalling* ketika selesai kegiatan dan tidak menyampaikan informasi untuk hari berikutnya. Untuk itu dalam proses pembelajaran pada siklus selanjutnya guru harus lebih baik lagi.

Hasil pengamatan kemandirian anak dalam mengikuti kegiatan meronce pada siklus I yaitu memperoleh nilai ketuntasan kelas sebesar 57 % dan dapat dikategorikan belum tuntas karena belum memenuhi kriteria ketuntasan yaitu 60%, sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II.

## 2. Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan yaitu pada hari Senin dan Selasa pada tanggal 9 dan 10 Oktober 2023 dengan temanya mengikuti sekolah yang bersangkutan yaitu tema Lingkungan Rumah dan sub temanya yaitu Benda-benda yang ada di rumah.

### a. Tahap Perencanaan

Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

- 1) Menyusun Rencana Pembelajaran Harian (RPPH)
- 2) Menyiapkan media meronce berupa bahan bekas berupa manik kayu yang akan digunakan untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar
- 3) Menyusun lembar observasi aktivitas guru dan siswa untuk mengamati pembelajaran menggunakan media kancing baju.
- 4) Menyusun lembar instrumen tes penilaian kemandirian anak usia 4-5 tahun.

### b. Tahap Pelaksanaan (Action)

#### 1) Pertemuan 1 siklus II

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 9 Oktober 2023. Sebelum kegiatan belajar dimulai, guru membersihkan ruang kelas agar nyaman ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada pukul 08.00 WIB diawali dengan pembiasaan berjabat tangan dan baris-berbaris. Setelah berada di dalam kelas, pada tahap kegiatan pembuka guru memulai dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama sebelum belajar. Setelah itu guru melakukan *ice breaking* untuk memfokuskan anak dengan tepuk nama benda-benda yang ada di rumah. Kegiatan selanjutnya yaitu guru menyampaikan materi tentang tema Lingkungan rumah dan sub tema benda yang ada di rumah dengan materi membuat tali gorden.

Kegiatan inti, pada kegiatan ini guru menjelaskan tentang media yang digunakan dan setelah itu guru memberikan cara meronce menggunakan bahan bekas berupa manik kayu dan sedotan. Anak memperhatikan cara guru

memberikan contoh ketika meronce manik kayu dan sedotan dengan benang. Kegiatan dilanjutkan dengan guru meminta anak untuk membuat untaian dari manik kayu dan sedotan dengan benang membentuk tali gorden. Terakhir guru meminta anak untuk memberikan batas pada roncean.

Kegiatan penutup, pada kegiatan penutup guru melakukan *recalling* terhadap anak untuk mengingat materi yang sudah dilakukan pada hari itu. Selanjutnya guru memberikan informasi mengenai hari berikutnya. Pembelajaran ditutup dengan doa sesudah belajar.

## **2) Pertemuan 2 siklus II**

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 10 Oktober 2023. Sebelum kegiatan belajar dimulai, guru membersihkan dan menata ruang kelas agar kegiatan belajar mengajar kondusif dan menyenangkan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada pukul 08.00 WIB diawali dengan baris-berbaris dan berjabat tangan.

Setelah berada di dalam kelas, pada tahap kegiatan pembuka guru memulai dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama sebelum belajar. Setelah itu guru melakukan *ice breaking* untuk memfokuskan anak dengan menyanyikan lagu rumah. Kegiatan berikutnya yaitu guru menyampaikan materi tentang tema Lingkungan Rumah dan sub tema hiasan jendela menggunakan manik kayu dan sedotan.

Kegiatan inti, pada kegiatan ini guru menjelaskan tentang media yang digunakan dan setelah itu guru memberikan contoh cara membuat hiasan jendela dari manik kayu dengan sedotan. Anak memperhatikan cara guru memberikan contoh cara meronce menggunakan manik kayu dan sedotan, kemudian guru meminta anak untuk membuat roncean yang sama. Guru mengamati anak dalam membuat roncean secara mandiri. Terakhir guru meminta untuk mengikat roncean tersebut agar tidak terlepas. Setelah selesai guru meminta anak untuk menunjukkan hasil meronce yang telah dibuat dan memastikan bahwa roncean tersebut bisa digantungkan.

Kegiatan penutup, pada kegiatan penutup guru melakukan *recalling* terhadap anak untuk mengingat materi yang sudah dilakukan pada hari itu. Selanjutnya

guru memberikan informasi mengenai hari berikutnya dan pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama sebelum pulang.

### Tahap Observasi

#### Hasil Observasi Aktivitas Guru

Data yang diperoleh dari hasil Observasi aktivitas guru pada siklus II sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru**

No	Pertemuan	Skor	Skor Maksimum	Nilai	Kategori
1.	Pertemuan 1	7	12	58,3	MB
2.	Pertemuan 2	9	12	75	BSH
<b>Jumlah</b>		<b>16</b>	<b>24</b>	<b>66,7</b>	<b>BSH</b>

Berdasarkan hasil rekapitulasi observasi aktivitas guru pada siklus II dapat dilihat bahwa nilai yang diperoleh pada siklus II yaitu sebesar 66,7 dan dikategorikan Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Terjadinya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 25% maka dapat disimpulkan bahwa guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik dan sudah memenuhi kriteria, Maka penelitian ini dicukupkan pada siklus II.

#### Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II memperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 6 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

No	Pertemuan	Skor	Skor Maksimum	Nilai	Kategori
1.	Pertemuan 1	30	48	62,5	BSH
2.	Pertemuan 2	40	48	83,3	BSB
<b>Jumlah</b>		<b>70</b>	<b>96</b>	<b>73</b>	<b>BSH</b>

Hasil rekapitulasi di atas dapat dilihat bahwa nilai yang diperoleh pada siklus II yaitu sebesar 73 dan dikategorikan Berkembang Sesuai Harapan, berdasarkan kriteria penilaian aktivitas siswa pada tabel 3.4 jika 73 berkisar 50%-75% maka termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan dan kegiatan aktivitas siswa sudah memenuhi kriteria, sehingga penelitian ini berakhir pada siklus II.

**Hasil Kemandirian Anak Pada Siklus II**

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II karakter mandiri anak di RA Nurud Dholam pada tanggal 9 Oktober 2023 sampai tanggal 10 Oktober 2023 pada siklus II sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Hasil Observasi Kemandirian Anak Dalam Kegiatan Meronce Pada Siklus II**

No	Nama Anak	Aspek peningkatan								Skor	Skor Ideal	Nilai Akhir	Capaian
		Peningkatan mandiri				Kegiatan Meronce							
		1	2	3	4	1	2	3	4				
1	SPK			V				V		6	8	75 %	BSH
2	KZKN			V				V		6	8	75 %	BSH
3	WA			V				V		6	8	75 %	BSH
4	JAP		V					V		4	8	50 %	MB
5	GS			V				V		6	6	75 %	BSH
6	JAP			V				V		6	8	75 %	BSH
7	ARA			V				V		6	8	75%	BSH
8	ARAI			V				V		6	8	75%	BSH
9	VAP			V				V		6	8	75 %	BSH
10	AFR			V				V		6	8	75%	BSH
11	KPS		V					V		4	8	50 %	MB
12	RM			V				V		6	8	75%	BSH
13	ABN				V			V		7	8	87,5 %	BSH
14	FDA		V					V		4	8	50%	MB
15	HDP				V			V		6	8	75 %	BSH

16	HDA		V				V		4	8	50%	MB	
17	KANH			V			V		6	8	75 %	BSH	
18	RAP				V		V		6	8	75 %	BSH	
<b>Jumlah</b>			<b>8</b>	<b>36</b>	<b>12</b>			<b>54</b>		<b>110</b>	<b>144</b>	<b>76%</b>	
<b>Skor Ketuntasan Kelas</b>											<b>78%</b>		

Keterangan :

BB = 0 %

MB =  $4 : 18 \times 100\% = 22,2 \%$

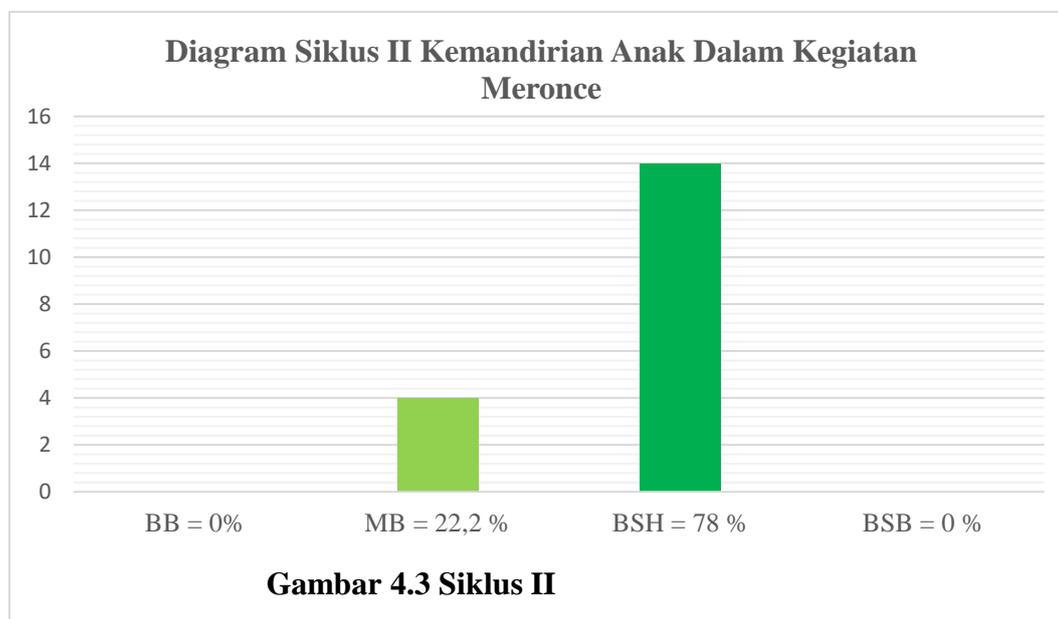
BSH =  $13 : 18 \times 100\% = 78 \%$

BSB = 0 %

Rata-rata Kelas =  $110 : 144 \times 100\% = 76 \%$  (**BSH / Berkembang Sesuai Harapan**).

Total Ketuntasan Kelas (Anak yang mendapat nilai BSH) =  $14 : 18 \times 100\% = 78 \%$  (BSH / Tuntas)

Bentuk diagram hasil Siklus II penelitian menurut persentase ketuntasan kelas



Berdasarkan hasil observasi peningkatan karakter mandiri anak melalui kegiatan meronce pada siklus II dapat diketahui bahwa siswa yang mempunyai nilai Mulai Berkembang sebanyak 4 anak atau 22,2 %, Berkembang Sesuai

Harapan 14 anak atau 78 %. Jadi ketuntasan klasikalnya yaitu 78 % dan sudah mencapai kriteria ketuntasan yaitu  $\geq 60\%$ ). Peningkatan kemandirian anak dari siklus I ke siklus II sebesar 21 %, maka dari itu penelitian ini dicukupkan pada siklus II.

### **Refleksi**

Berdasarkan hasil lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa dan hasil observasi dari kemampuan karakter mandiri anak pada siklus II dinyatakan sudah berhasil. Adapun hasil refleksi siklus II yaitu guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik dan sudah memenuhi kriteria. Hasil pengamatan kemampuan karakter mandiri anak melalui kegiatan meronce pada siklus II yaitu memperoleh ketuntasan klasikal sebesar 78 % dan dapat dikategorikan tuntas karena telah memenuhi kriteria ketuntasan yaitu  $> 60\%$ , dimana terdapat 14 anak yang tuntas dan mendapat nilai BSH. Sedangkan 4 anak dianggap tuntas dengan nilai MB. Sehingga penelitian tindakan kelas ini dicukupkan dengan II siklus dan tidak berlanjut pada siklus selanjutnya.

### **4.2 Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan yang terdiri dari 2 kali pertemuan di siklus I dan 2 kali pertemuan di siklus II menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemandirian anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan meronce di RA Nurud Dholam. Kegiatan meronce menggunakan bahan bekas merupakan sebuah kegiatan merangkai benda yang membutuhkan kesabaran, ketelitian, dan fokus, serta mendorong kerja sama atau perilaku asosiatif. Kegiatan ini dapat membantu untuk meningkatkan perkembangan kemandirian anak. Pemilihan kegiatan meronce menggunakan media bahan bekas berupa manik kayu dan sedotan selain karena mudah didapat bahan tersebut juga memiliki banyak kegunaan dan manfaat dalam pembelajaran diantaranya dapat digunakan untuk pembelajaran berhitung. Media berupa bahan bekas dapat digunakan sebagai APE untuk melatih fokus dan meningkatkan karakter mandiri anak.

Dalam penelitian ini diterapkan kegiatan meronce dengan menggunakan bahan bekas untuk meningkatkan karakter mandiri anak di RA Nurud Dholam

sehingga anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan sampai tuntas tanpa bantuan orang lain. Sebelum diterapkannya kegiatan meronce dengan bahan bekas di RA Nurud Dholam, karakter mandiri anak masih belum berkembang dengan baik. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelum melakukan penelitian yaitu pra siklus, yang menunjukkan masih banyak anak yang tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan secara mandiri. Selain itu ada juga anak yang belum terlatih untuk berpisah dengan orang tuanya. Namun sejak diterapkannya kegiatan meronce dengan bahan bekas, anak mulai mampu mengerjakan tugas secara mandiri tanpa adanya keterlibatan orang tua. Hal ini tentunya menjadi tolak ukur keberhasilan dari penerapan kegiatan belajar dengan menggunakan kegiatan meronce.

Hasil Peningkatan kemandirian anak dari siklus I ke siklus II yaitu 21 %. Dimana pada siklus 1 dengan ketuntasan klasikal sebesar 57 % dan dapat dikategorikan tidak tuntas karena belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yaitu 60%. Adapun hasil kemandirian pada siklus II dengan ketuntasan klasikal sebesar 78 % sehingga dapat dikategorikan tuntas karena sudah lebih dari memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yaitu 60%.

Untuk lebih jelasnya tentang perbandingan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 7 Perbandingan Kemandirian Anak pada Kegiatan Meronce**

No	Uraian	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Jumlah Siswa	18	18	18	
2.	Tuntas	8	10	14	4
3	Persentase yang Tuntas	39 %	57%	76 %	19 %
4.	Tidak Tuntas	10	8	4	0
5.	Persentase Tidak Tuntas	61%	43%	24%	-19%

Berdasarkan data yang disajikan dalam penelitian ini terbukti bahwa, penerapan kegiatan meronce menggunakan bahan bekas dapat meningkatkan kemandirian anak di RA Nurud Dholam . Penelitian ini guru yang menyiapkan media meronce berupa bahan bekas sebagai usaha untuk meningkatkan karakter mandiri anak agar mampu menyelesaikan tugasnya sampai selesai secara mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa Mandiri adalah sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain baik dalam menyelesaikan masalahnya sendiri maupun dalam menyelesaikan tugas (Samsinar, dkk, 2022: 27). Karakter mandiri perlu dilatih sejak usia dini agar anak mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan tidak mudah bergantung pada orang lain.

Dari hasil pelaksanaan tindakan kegiatan yang dilakukan di setiap siklus, diperoleh peningkatan proses pembelajaran terhadap siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi terhadap kegiatan siswa yaitu dapat meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan meronce dan dengan kegiatan ini juga dapat melatih fokus anak dan motorik halus anak.

Dengan demikian, dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menerapkan kegiatan meronce menggunakan bahan bekas untuk meningkatkan kemandirian anak dari setiap tahapan siklus mengalami peningkatan. Hal tersebut menegaskan bahwa kegiatan meronce dapat membantu anak-anak dalam meningkatkan kemandiriannya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan kegiatan meronce bahan bekas dapat meningkatkan kemandirian anak di RA Nurud Dholam . Hal ini dibuktikan dengan hasil terjadi peningkatan kemandirian anak dari siklus I ke siklus II sebesar 21 %. Dimana pada siklus I ketuntasan klasikal sebesar 57 % dan siklus II 78 %. Ini juga dipengaruhi dengan terjadinya peningkatan aktivitas guru dan siswa dimana siklus I guru memperoleh nilai sebesar 41,6% (Belum Berkembang) dan siklus II memperoleh nilai sebesar 66,7% (cukup) dan peningkatan hasil observasi aktivitas guru dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 25%, sedangkan hasil observasi aktivitas siswa

siklus I sebesar 39,6% (kurang), hasil observasi aktivitas siswa siklus II yaitu 73% (cukup). Peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 33,4%. Sedangkan hasil observasi peningkatan kemandirian anak melalui kegiatan meronce pada siklus I memperoleh nilai ketuntasan 57 % dan Siklus II 78 %.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Lisa. 2020. *Pembelajaran Seni Rupa Untuk Anak Usia Dini*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Agustin, N. 2020. *Meronce Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: Rumah Media Group
- Rahmawati, Yeni. 2019. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia TK*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Budiyono, Arri Eka. 2023. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Era Digital". *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4, issu. 3, Oktober 2023.
- Dimiyati, Johni. 2020. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya Pada PAUD*. Jakarta: Kencana.
- Khadijah dan Nurul Amelia. 2020. *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Miyasih, T. 2020. Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Warna Melalui Kegiatan Meronce pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita 2 Mojotengah Kedu Temanggung Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran*. 14 (2) : 111-120.
- Nasaruddin. 2021. Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Didaktika*. 10 (2) : 53-70.
- Purnama, Sigit, dkk. 2019. *Pengembangan APE Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , dkk. 2020. *PTK untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sakdiyah, Rika. 2017. Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. FAI-Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Samsinar, dkk. 2022. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Tulungagung: Akademia Pustaka.

Samatowa, Usman. 2019. *Metode Pembelajaran Anak Usia Dini*. Tangerang: Tira Smart.

Yaumi, Muhammad. 2020. *Pendidikan Karakter cet-4*. Jakarta: Prenada Media.

Yuliani, Atik. 2020. Penanaman Nilai Kemandirian Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.